

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa korban kekerasan seksual menganggap informasi sebagai korban kekerasan seksual merupakan informasi yang penting dan pribadi, namun bukan berarti informasi yang harus ditutupi dari pihak manapun. Setiap korban kekerasan seksual memiliki keputusan masing-masing terkait kepada siapa informasi pribadi diungkapkan atau disembunyikan. Korban kekerasan seksual cenderung mengungkapkan informasi pribadi kepada teman dibandingkan kepada pihak keluarga. Adanya tindakan menyalahkan korban (*victim blaming*) dan pemikiran konservatif dari pihak keluarga, membuat korban kekerasan seksual memilih untuk menutup informasi pribadi dari pihak keluarga. Selain itu, korban kekerasan seksual menganggap media sosial sebagai ruang yang aman dalam mengungkapkan informasi pribadi dan berdiskusi mengenai isu kekerasan seksual.

Dalam mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi, korban kekerasan seksual juga dipengaruhi oleh kriteria budaya, motivasi, manfaat-risiko, dan kontekstual. Tidak ditemukan pengaruh kriteria gender dalam penelitian ini. Korban kekerasan seksual tidak mempermasalahkan gender dalam mengungkapkan informasi pribadi. Korban kekerasan seksual lebih memerhatikan individu dengan pemikiran terbuka terhadap isu-isu kekerasan

seksual, suportif, dan dapat dipercaya dalam mengungkapkan informasi pribadi, tidak pada gender.

Kemudian, dalam mengelola informasi pribadi bersama, tidak semua pemilik informasi pribadi (*owner*) atau korban kekerasan seksual dan *co-owners* memiliki kesepakatan dan melakukan koordinasi terkait kepada siapa dan seberapa banyak informasi yang akan dibagikan kepada pihak ketiga. Korban kekerasan seksual merasa tidak perlu membuat kesepakatan kepada beberapa *co-owners* lain, karena dirasa *co-owners* tersebut paham mengenai privasi orang lain dan korban kekerasan seksual tidak masalah jika informasi tersebut diceritakan kepada orang lain. Namun, akibat dari tidak adanya aturan koordinasi yang jelas, beberapa korban kekerasan seksual mengalami turbulensi batas informasi pribadi, yang disebabkan oleh adanya kesalahan (*mistakes*), batas kabur (*fuzzy boundaries*), dan pelanggaran yang disengaja (*intentional breaches*).

B. Saran

1. Saran Akademis

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik serupa yakni manajemen privasi komunikasi korban kekerasan seksual dengan metode kualitatif, peneliti menyarankan agar proses pengumpulan data dilakukan lebih mendalam seperti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan subjek penelitian dan pakar untuk memperoleh data yang lebih komprehensif serta melengkapi teknik triangulasi data. Kemudian, pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat korban kekerasan

seksual yang mengungkapkan informasi bahwa dirinya adalah korban kekerasan seksual melalui media sosial. Maka, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan penelitian kualitatif berjudul "Pengalaman Korban Kekerasan Seksual dalam Mengungkapkan Informasi Pribadi melalui Media Sosial".

2. Saran Praktis

Bagi orang tua, peneliti menyarankan untuk saling berkomunikasi, menanyakan permasalahan, perasaan yang sedang dihadapi anak, dan mau mendengarkan pendapat anak, agar terjalin hubungan yang baik dan komunikasi dua arah. Sehingga, anak tidak takut dan enggan untuk berbagi cerita atau masalah yang sedang dihadapinya. Kemudian, bagi masyarakat, mari bersama-sama untuk menggali informasi, saling terbuka untuk menerima pandangan baru, dan fakta mengenai isu-isu kekerasan, perempuan, dan kesetaraan gender.

Bagi pemerintah, khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan. Peneliti menyarankan untuk diadakannya edukasi dan pemahaman sejak dini melalui institusi (sekolah dan perguruan tinggi) mengenai isu-isu kekerasan, perempuan, dan kesetaraan gender. Hal ini menjadi penting untuk menghapus stigma dan pemikiran konservatif dalam memandang isu-isu tersebut. Selain itu, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak berwenang yang menangani kasus kekerasan seksual dan lembaga hukum untuk benar-benar berpihak kepada korban, pemenuhan hak korban dan memberikan efek jera kepada pelaku kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, D. Penyebab Korban Kekerasan seksual Enggan Lapor, Mulai dari Ancaman hingga Stigma. *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com/health/read/5109895/penyebab-korban-kekerasan-seksual-enggan-lapor-mulai-dari-ancaman-hingga-stigma?page=4>
- Agustian & Movanita. Kementrian PPPA Ajak Masyarakat Berani “*Speak Up*” Kekerasan Seksual Perempuan dan Anak. *Kompas*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/25/11375151/kementerian-pppa-ajak-masyarakat-berani-speak-up-kekerasan-seksual>
- Bate, A & Amrulla, H. (2022). Pengungkapan Diri dan Manajemen Privasi Komunikasi Pasien Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 197-216.
<https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4382>
- Braithwaite, D. & Schrodt, P. (2022). *Engaging Theories in Interpersonal Communication Multiple Perspective* (Third Edition). New York: Routledge.
- Catabay, C., dkk. (2019). Perceived stress and mental health: The mediating roles of social support and resilience among black women exposed to sexual violence. *Journal of Affective Disorders*, 259, 143-149.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.08.037>
- CNN Indonesia. (2021, September 7). 5 Dukungan yang Dibutuhkan Korban Kekerasan Seksual. *Cnnindonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210907200827-284-691098/5-dukungan-yang-dibutuhkan-korban-kekerasan-seksual>
- Creswell, J. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. (2022). *Interpersonal Communication Book*, The, Global Edition (16th Edition). Pearson International Content.
<https://bookshelf.vitalsource.com/reader/books/9781292439600>
- Dhini, V. (2022, Juni 16). Perempuan Korban Kekerasan Paling Banyak dari Generasi Z. *katadata*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/perempuan-korban-kekerasan-paling-banyak-dari-generasi-z>
- Dulwahab, E. (2020). Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 72-84.
- Elmira, P. (2021, Juni 29). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Korban, dari Psikologis hingga Sosial. *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4594269/dampak-kekerasan-seksual-terhadap-korban-dari-psikologis-hingga-sosial?page=4>

- FISIP UI. (2022, Januari 26). Penyintas Kekerasan Seksual Menemukan Ruang Aman, Dukungan dan Penghiburan di Media Sosial. *fisip.ui.ac.id*. <https://fisip.ui.ac.id/penyintas-kekerasan-seksual-menemukan-ruang-aman-dukungan-dan-penghiburan-di-media-sosial/>
- Fitriana, N. (2022, Maret 22). Mengapa Perempuan sering Menjadi Korban Kejahatan?. *Kompas*. <https://www.kompas.tv/nasional/272756/mengapa-perempuan-sering-menjadi-korban-kejahatan?page=all>
- Fushillat, S & Apsari, N. (2020). Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 121-127.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2022). *A First Look at Communication Theory* (11th ed.). McGraw-Hill Higher Education (International). <https://bookshelf.vitalsource.com/books/9781265750602>
- Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Hidayat, A & Setyanto, Y. (2019). Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- IJRS. (2021, Maret 26). Survei Kekerasan Seksual dan Perkawinan Anak. *IJRS*. <https://ijrs.or.id/tag/survei-kekerasan-seksual-dan-perkawinan-anak/>
- Kemdikbud.go.id. Merdeka dari Kekerasan. *Kemdikbud.go.id*. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- KemenPPA. (2021, Desember 28). Rilis Data SPHPN tahun 2021, Menteri PPPA: Tidak Boleh Ada Satupun Perempuan yang Alami Kekerasan. *KemenPPA.go.id*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3609/rilis-data-sphpn-tahun-2021-menteri-pppa-tidak-boleh-ada-satupun-perempuan-yang-alami-kekerasan>
- Komnas Perempuan. (2023). Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. *Komnasperempuan.go.id*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lavenia, A. (2023, Juni 16). Berbagai Alasan Korban Kekerasan Enggan Melapor. *Cxomedia.id*. <https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20230616160645-55-178922/berbagai-alasan-korban-kekerasan-seksual-enggan-melapor>

- Litha, Y. (2023). Kasus Kekerasan pada Perempuan di Tanah Air Naik pada 2022. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/kasus-kekerasan-pada-perempuan-di-tanah-air-naik-pada-2022/7188575.html>
- Masudah, S. (2022). Makna Kekerasan Seksual dan Stigma Masyarakat terhadap Korban Kekerasan Seksual. *Society*, 10(1), 1-12.
- Mel. (2021, Juni 10). *Speak Up*, Tak Mudah tapi Penting untuk Korban Pelecehan. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210610135449-284-652656/speak-up-tak-mudah-tapi-penting-untuk-korban-pelecehan>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Nugrahani, A. (2012). *Privacy Boundary Management* melalui Media Online. *Thesis*. Universitas Indonesia
- Permana, A. (2023, Januari 26). Mitos dan Stigma tentang Kekerasan Seksual Harus Dipatahkan untuk Merealisasikan Kampus yang Aman. *Itb.ac.id*. <https://www.itb.ac.id/berita/mitos-dan-stigma-tentang-kekerasan-seksual-harus-dipatahkan-untuk-merealisasikan-kampus-yang-aman/59197>
- Petronio, S. (2013). Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory. *Journal of Family Communication*. 13(1), 6-14.
- Petronio, S. (2015). Communication Privacy Management Theory. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1-9. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic132>
- Petronio, S & Child, J. (2020). Conceptualization and Operationalization: Utility of Communication Privacy Management Theory. *Current Opinion in Psychology*, 31, 76-82.
- Prihandini, M. (2021). Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril. *Jurnal Audiens*, 2(1), 1-17.
- Qila, S., dkk. (2021). *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Cantrik*, 1(2), 95-106.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=subjek+penelitian,+kualitatif+&ots=E9BokQrnG5&sig=2kcNuuW31gU2Dhx6ajYS5-KrS-U&redir_esc=y#v=onepage&q=subjek%20penelitian%20kualitatif&f=false
- Rukman, dkk. (2023). Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(3), 447-454.

- Saidah, M., & Irwansyah (2019). Kebebasan Berekspresi dan Paradoks Privasi dalam Hubungan Pertemanan. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI*, 3(2), 215-229. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1683>
- Santika, E. (2023, Feb 3). Kekerasan Seksual jadi Jenis yang Paling Banyak dialami Korban Sepanjang 2022. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/03/kekerasan-seksual-jadi-jenis-yang-paling-banyak-dialami-korban-sepanjang-2022>
- SAPDA. (2022). Survei SAPDA Ungkap Minimnya Pemahaman Isu Kekerasan Seksual oleh Kalangan Orang Muda. *Sapdajogja*. <https://sapdajogja.org/2022/02/pers-rilis-webinar-pemaknaan-ks/>
- Sastrianingsih, D. (2019). *Communication Privacy Management* Aborsi Pra Nikah yang Dilakukan oleh Remaja, *Jurnal Univeritas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/84253/>
- Shinta, E. (2017). Strategi Manajemen Privasi Komunikasi Pasangan Lesbi dalam Lingkungan Kerja. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sinombor, S. (2023). Kekerasan Seksual Mendominasi Pengaduan Kasus. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/07/ancaman-kekerasan-seksual-semakin-serius>
- Sugiarto, I. (2017). Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda, *e-journal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 580-592.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarida, T. (2023, September 7). Jangan Rusak Reputasi Korban Kekerasan Seksual. *Tempo*. <https://koran.tempo.co/read/klinik-hukum-perempuan/484324/hak-reputasi-korban-kekerasan-seksual>
- Tambunan, I. (2023, Juni 20) Kasus Kekerasan Seksual pada Perempuan Jangan Diselesaikan Lewat “Restorative Justice”. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/06/20/kasus-kekerasan-seksual-pada-perempuan-jangan-diselesaikan-lewat-restorative-justice?status=sukses_login&status_login=login
- Valen, J & Supratman, L. (2021). *Communication Privacy Management* Pengungkapan Privat Remaja Korban Pelecehan Seksual pada Orang Tua. *e-Proceedings of Management*, 8(5), 6747-6765.
- West, R., & Turner, L. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. (2020). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (7th ed.). McGraw-Hill Higher Education (International). <https://bookshelf.vitalsource.com/books/9781260590340>
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, I. (2022, July 22). Kuatnya Budaya Victim Blaming Hambatan Gerakan #MeToo di Indonesia – Communication on Media. *uui.ac.id*.
<https://communication.uui.ac.id/kuatnya-budaya-victim-blaming-hambat-gerakan-metoo-di-indonesia-communication-on-media/>



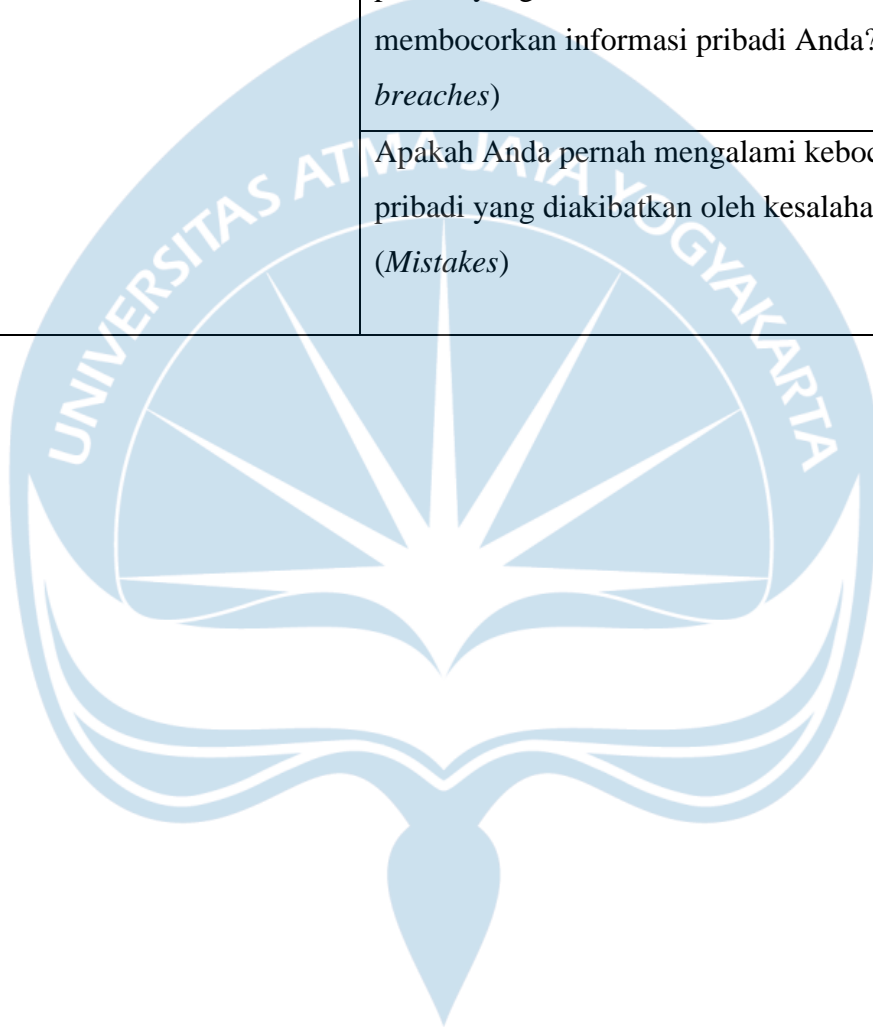
LAMPIRAN

A. Pedoman wawancara

Teori Manajemen Privasi Komunikasi	Pertanyaan
Kepemilikan Informasi Pribadi	<p>Bagaimana Anda melihat informasi bahwa Anda pernah mengalami kekerasan seksual/ korban kekerasan seksual? Apakah Anda meyakini bahwa ini adalah informasi pribadi dan dapat mengelola informasi ini sesuai dengan keinginan Anda?</p> <p>(Mengapa beranggapan informasi ini pribadi?) (Apakah Anda beranggapan bahwa informasi ini adalah informasi pribadi yang perlu dijaga?)</p>
Pengendalian Informasi Pribadi	<p>Siapa saja dan seberapa banyak yang diperbolehkan mengetahui informasi pribadi ini (korban kekerasan seksual)? Apakah Anda memiliki kriteria khusus yang boleh menjadi <i>co-owners</i>?</p> <p>Butuh waktu berapa lama untuk mengungkapkan kejadian tersebut? (Sejak kejadian tersebut) (Apa yang Anda rasakan pada saat memendam informasi tersebut?)</p> <p>Alasan menutupi informasi ini di awal?</p>
	<p>Apakah Anda menggunakan nilai budaya dalam mengungkapkan atau menyembunyikan informasi ini? Jika ya, budaya seperti apa? (Kriteria budaya)</p> <p>Apakah Anda mempertimbangkan aspek gender dalam mengungkapkan informasi pribadi? (Kriteria gender)</p>

Aturan Informasi Pribadi	Apakah anda memiliki motivasi tertentu dalam membuat keputusan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi ini? (Kriteria motivasi)
	Apakah lingkungan sosial dan lingkungan fisik memengaruhi dalam mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi Anda? (Kriteria kontekstual)
	Apakah terdapat manfaat-risiko memengaruhi Anda dalam mengungkapkan dan menyembuyikan informasi pribadi? (Kriteria manfaat-risiko)
Aturan Informasi Pribadi	Apakah proses sosialisasi dengan orang lain memengaruhi aturan dalam mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi Anda? (Atribut aturan privasi)
Kepemilikan Bersama dan Penjagaan Informasi Pribadi	Informasi pribadi Anda telah menjadi batas kolektif, bagaimana Anda mengelola informasi bersama tersebut, agar tidak terjadi turbulensi?
	Apakah Anda dan <i>co-owners</i> membuat kesepakatan terkait siapa saja yang boleh dan tidak boleh mengetahui informasi pribadi ini? (<i>Boundary ownership and boundary linkage</i>)
	Seberapa banyak informasi yang dapat dibagikan kepada pihak ketiga atau melewati batas? Atau Anda dan <i>co-owners</i> memiliki kesepakatan untuk tidak membagikan kepada siapaun? (<i>Boundary permeability</i>).
Turbulensi Batas Informasi Pribadi	Apakah Anda pernah mengalami kebocoran informasi pribadi yang diakibatkan oleh tidak ada batas yang

Turbulensi Batas Informasi Pribadi	jelas dan diakui bersama dengan <i>co-owners</i> ? Menggunakan aturan dan asumsi masing-masing. (<i>fuzzy boundaries</i>)
	Apakah Anda pernah mengalami kebocoran informasi pribadi yang diakibatkan oleh <i>co-owners</i> sengaja membocorkan informasi pribadi Anda? (<i>Intentional breaches</i>)
	Apakah Anda pernah mengalami kebocoran informasi pribadi yang diakibatkan oleh kesalahan <i>co-owners</i> ? (<i>Mistakes</i>)



B. Lembar persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : CF
Usia : 24 tahun
Domisili : Yogyakarta

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Briggitta Raras Amaranggana Hutomo
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta
Judul Penelitian : Manajemen Privasi Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 November 2023

Peneliti

Informan



Briggitta Raras A. H



CF

LEMBAR PERSETUJUAN**(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : DR
Usia : 24 tahun
Domisili : Jakarta

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Briggitta Raras Amaranggana Hutomo
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta
Judul Penelitian : Manajemen Privasi Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 November 2023

Peneliti

Informan



Briggitta Raras A. H



DR

LEMBAR PERSETUJUAN**(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : MV

Usia : 22 tahun

Domisili : Yogyakarta

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Briggitta Raras Amaranggana Hutomo

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Universitas : Atma Jaya Yogyakarta

Judul Penelitian : Manajemen Privasi Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Saya bersedia untuk mengikuti segala proses yang dibutuhkan dalam pengambilan demi kepentingan penelitian. Demikian surat pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

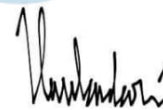
Yogyakarta, 02 Desember 2023

Peneliti

Informan



Briggitta Raras A. H



MV

C. Transkrip wawancara

a. Informan CF

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Rabu, 16 November 2023
2. Pukul : 19.00 – 19.40 WIB
3. Media : Zoom

II. Identitas Informan

1. Nama : CF
2. Usia : 24 tahun
3. Pekerjaan : Mahasiswi
4. Domisili : Yogyakarta

P : Penanya (peneliti)

CF : Informan

P: Halo, terima kasih ya kak sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian saya, kita langsung ke perkenalan ya kak. Untuk saat ini, mungkin boleh diceritakan usia, kesibukkan, dan domisilinya di mana kak?

CF: Halo, oke-oke. Saat ini usia aku 24 tahun, aku mahasiswi, dan saat ini domisili aku di Yogyakarta.

P: Mungkin boleh diceritakan sedikit ga kak mengenai kronologi yang terjadi pada saat itu?

CF: Yang paling aku ingat gitu ya, ini kasus kekerasan seksual dalam pacaran yang pernah aku alami, aku diiket, diperkosa, bagian kemaluan aku dianiaya, dan disembelih dibagian leher dan dada aku. Lokasinya di kos aku, kamar aku di lantai 2 dan itu emang sepi, jadi teriak pun aku ga denger gitu loh.

P: Oke kak, untuk kasus ini apakah kakak sudah melapor ke pihak-pihak terkait?

CF: Aku memilih untuk tidak melapor ke hukum, untuk mengurangi berhubungan dengan pelaku.

P: Bagaimana kakak melihat informasi bahwa kakak pernah mengalami korban kekerasan seksual? Apakah kakak meyakini bahwa ini adalah informasi pribadi dan informasi ini dapat kakak kelola sesuai dengan kakak yang inginkan?

CF: Iya, aku menganggap informasi ini adalah informasi pribadi. Tapi, saya merasa ini bukan informasi yang engga harus saya ceritakan ke mana-mana. Karena bagaimanapun juga saya butuh pertolongan dan memang cerita saya ini lebih saya pergunakan untuk perbaiki mental saya. Untuk cerita ke Psikolog, daripada menindaklanjuti ke ranah hukum tadi. Dan cerita saya juga berguna untuk *embrace* korban KS lainnya, untuk mereka mau cerita dan ga *nge-freeze* lagi.

P: Siapa saja yang boleh mengetahui informasi ini untuk saat ini kak?

CF: Kebetulan saat ini saya sedang mengampanyekan "*speak up*" di kampus saya, jadi saya bekerja sama dengan Satgas PPKS kampus, untuk narik korban KS untuk mau cerita, jadi saya ibaratnya koar-koar ke satu kampus bahwa saya adalah korban. Tapi untuk detailnya saya ga ke semua orang, tapi saya terbuka terhadap cerita saya. Kecuali orang tua saya. Saya menutup cerita itu ke orang tua saya.

P: Butuh waktu berapa lama untuk mengungkapkan bahwa kakak adalah korban KS? Setelah kejadian tsb?

CF: Setelah 7 hari kejadian saya baru cerita ke psikolog dan psikiater, 7 bulan kemudian saya baru ke Satgas, karena saya harus minum obat, *recovery* psikiater dan psikolog.

P: Alasan menutupi pada saat itu kenapa kak? Mengapa memilih untuk tidak langsung menceritakan?

CF: Kemungkinan saya masih *ngefreeze*, kaget, dan saya berasal dari lingkungan konservatif, saya takut disalah-salahkan. Kayak misal "pantes aja kamu diginin, orang kamu gini-gini" kayak gitu. Dua faktor itu si.

P: Oke, berarti kakak memilih untuk menutupi informasi ini kepada orang tua dan keluarga ya kak? Karena alasan adanya budaya dan pemikiran konservatif tadi begitu ya kak?

CF: Iya betul, karena saya juga tinggal di kota, yang segala kejahatan ya udah terjadi aja gitu. Kalo cerita pun orang ga akan kepikiran menyelesaikan masalahnya gitu, jadi ya udah ibaratnya ngapain juga kita ngebahas itu ada ketakutan itu juga.

P: Kakak mention bahwa keluarga kakak konservatif sehingga membuat kakak untuk menutup informasi terkait korban KS. Mungkin boleh diceritain kak, dari kecil kakak hidup di keluarga seperti apa. misal: memang dari kecil tidak terbiasa untuk membahas hal-hal atau isu-isu kekerasan seksual, seks, KBG, dll. atau mungkin ada ajaran/ keyakinan tertentu begitu kak?

CF: Keluarga saya islam totok. islam kaku. tidak terbuka pada ilmu pengetahuan, apalagi soal kesehatan reproduksi dan segala macamnya. dari kecil saya cuma disuruh menjaga tubuh saya, berkerudung, menutup aurat, menjaga pergaulan. tapi mereka bahkan ngga nanyain kalo saya kenapa-napa juga. Walaupun aku ngga cerita aku tau keluargaku akan berpikir dan ngomong gimana, jadi saya menutupi dari mereka.

P: Menurut kakak, kira-kira pandangan keluarga kakak terhadap korban kekerasan seksual seperti apa kak?

CF: Pandangan keluargaku terhadap korban kekerasan seksual ya kasian kak, lebih tepatnya miris. tapi yang disalahin ya tetep korban. "makanya jangan pake baju

kaya gitu, makanya jangan main sama lawan jenis, makanya jangan keluar malem-malem kaya gitu gitu itulah kak.

P: Kemudian, apa motivasi kamu untuk mengungkapkan informasi ini di ranah kampus? Mungkin ingin memberikan dukungan kepada korban KS lain?

CF: Iya faktor yang paling penting *support* si kak, kemudian kenapa terbatas di lingkup kampus, karena di sana ada teman-teman korban, teman dekat, dosen, dan satgas yang mendukung. Jadi *support system* itu sih kak.

P: Oke apa yang menjadi motivasi dan alasan kamu akhirnya setelah 7 bulan itu kamu melapor ke satgas kampus?

CF: Merasa kelulusan saya terancam karena pelaku memiliki sirkel di kampus, ditambah salah satu pelaku KS saya adalah dosen.

P: Kalau untuk mengungkapkan informasi, apakah kakak memilih hanya perempuan saja atau perempuan dan laki-laki?

CF: Perempuan dan laki-laki

P: Untuk ke psikiater dan psikolog dari kakak sendiri? Atau meminta bantuan dari orang lain?

CF: Saya sendiri, karena pas itu saya sudah diancam, jadi saya minta pertolongan ke PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)

P: Berarti untuk orang yang mengetahui informasi ini adalah pihak kemenPPPA, psikiater, psikolog, dan teman-teman di satgas PPKS kampus ya kak?

CF: Iya, Iya, kemudian juga teman-teman korban KS yang ada di kampus. Jadi, satgas meminta saya untuk mencari lebih banyak mahasiswa dengan pengalaman yang sama dengan tujuan laporannya bisa diproses. jadi, secara ngga langsung tuh saya juga denger cerita dan berbagi cerita ke teman-teman korban.

P: Apakah kakak melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang sudah kakak beritahu terkait informasi pribadi ini? Seperti siapa saja yang boleh mengetahui dan seberapa banyak informasi yang boleh diketahui? Misal ada teman kakak yang menceritakan informasi ini ke temennya yang lain atau saudaranya mungkin.

CF: Kalo itu aku gapapa aja. Soalnya sudah berdamai dengan diri sendiri dan tujuannya kan positif jadi lebih tenang aja dan santai menyikapi kasusnya.

P: Untuk proses mengungkapkan informasi pribadi ini, apakah secara tatap muka atau melalui media sosial kak?

CF: Membagikan informasi secara langsung jadi ada konseling satu per satu lalu abis itu seminar gitu.

P: Dalam proses pengungkapan itu, apakah kakak pernah mengalami kendala?

CF: Untuk sejauh ini si engga ada ya, mungkin ketakutan aku lebih ke kalo si pelaku tau terkait kegiatan aku ini aja si.

P: Kalau boleh tau kapan kakak bercerita ke teman vihara ini kak? Setelah kakak lapor ke satgas atau sebelum kak?

CF: Jauh setelah. kondisinya lagi santai aja ngobro-ngobrol habis doa. jadi engga yang formal kaku banget gitu kak

P: Apakah kakak ada kesepakatan atau koordinasi dengan teman vihara kakak untuk tidak memberitahu informasi tersebut atau seperti apa kak?

CF: Kalo kesepakatan gimana gimana sih ngga ya kak. cuma, kayaknya orang-orang juga paham deh kalo hal-hal yang privasi gitu bukan untuk dibahas di luaran. mereka cukup progresif sih, mengerti mana wilayah yang boleh mereka campuri mana yang privasi orang dan memerlukan *consent*.

P: Apakah kakak pernah mendapat stigma atau label negatif dari orang lain mengenai seorang penyintas KS? Apakah ini menjadi faktor menutupi atau menyembunyikan informasi kepada pihak tertentu kak?

CF: Stigma, iya. terutama dari keluarga. maksudnya walaupun aku ngga cerita aku tau keluargaku akan berpikir dan ngomong gimana, jadi saya menutupi dari mereka.

P: Apakah kakak pernah mengalami kebocoran terkait informasi pribadi ini kak?

CF: Pernah, jadi pada saat itu adanya ketidaksengajaan bocor dari pihak satgas si kak, jadi tersebar ke dosen, jadi dosen tau siapa pelakunya dan aku sebagai korban KS. Jadi ada beberapa pihak satgas yang engga tahu bahwa ini adalah dokumen rahasia.

P: Apakah kakak melakukan koordinasi kembali kepada pihak satgas untuk jangan membocorkan di lain waktu?

CF: Koordinasi sih, tapi udah terlanjur bocor jadi mau gimana

P: Apakah kakak memiliki kesepakatan dengan pihak satgas PPKS terkait siapa saja yang boleh mengetahui informasi ini?

CF: Awalnya ga ada, akhirnya ada kesepakatan Yang boleh itu cuma pihak satgas, korban KS di kampus dan perwakilan dari kemenPPPA. Kemudian, saya dan pihak-pihak ini juga memiliki kesepakatan untuk merahasiakan informasi dan cerita korban dari pelaku, terindikasi pelaku, maupun sirkel pelaku.

P: Seberapa banyak informasi yang boleh diketahui oleh pihak satgas, korban KS di kampus dan perwakilan dari kemenPPPA?

CF: Informasi selengkap-lengkapnya kronologi kejadian, kak. jadi, kebanyakan korban seperti aku, kesulitan untuk mengingat kronologi saat terjadi KS. jadi

khususnya saya, saya berusaha untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya atas peristiwa KS yang saya alami.

P: Apakah kakak pernah mengungkapkan informasi ini ke teman-teman kakak?

CF: Ada beberapa teman di vihara saya. saya pikir mereka bisa menerima saya karena sangat toleran terhadap perbedaan dan open minded, juga inklusif. diluar lingkungan tersebut, saya kesulitan untuk menemukan ruang inklusif, yang aman untuk saya, tidak *judgemental*.

P: Oh oke-oke kak. mungkin segini dulu pertanyaan dari aku. Terima kasih atas jawaban dan waktunya ya kak. Kalau semisal ada pertanyaan tambahan, aku izin chat kakak ya kak.

CF: Oh, iyaa oke-oke siap. Terima kasih kembali.



b. Informan DR

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Senin, 20 November 2023
2. Pukul : 17.00 – 17.45 WIB
3. Media : Zoom

II. Identitas Informan

1. Nama : DR
2. Usia : 24 tahun
3. Pekerjaan : Mahasiswi
4. Domisili : Jakarta

P : Penanya (peneliti)

DR : Informan

P: Selamat sore kak, sebelumnya terima kasih banyak ya kak karena sudah mau bersedia untuk menjadi informan penelitian aku.

DR: sore, iya sama-sama.

P: Oke kak, untuk pertanyaan pertama, saat ini usia kak DR berapa, domisili di mana dan pekerjaan saat ini apa kak?

DR: Saat ini aku usia 24 tahun, domisili Jakarta, aku mahasiswi S2 tapi lagi aku stop karena *you know* ya kasus aku. Jadi sedang tidak aktif menjadi mahasiwa.

P: Kemudian, pada saat kejadian tersebut kakak berusia berapa tahun ya kak?

DR: ini aku bertahap si, jadi sekitar 19 tahun, 20, 21, terus terakhir ini 24 tahun.

P: Oke kak, sebagaimana yang aku baca di Twitter mengenai kasus yang kakak *speak up* mengenai kekerasan seksual dalam pacarana, betul ya kak?

DR: Iya betul

P: Apakah kakak memberitahu kasus ini kepada orang lain setelah kejadian tersebut berapa lama kak?

DR: Sebenarnya dari 5 tahun itu si, cuma aku langsung bikin *thread*, sebenarnya kejadiannya itu bulan Februari yang akhirnya aku bikin laporan, terus karena orang mempertanyakan kan emang bener kisahnya gitu, yaudah sekalian aja aku bikin bukti. Ya dari jarak Februari ke Agustus si 2023. Jadi kurang lebih 6 bulan

P: Oke kak, awalnya sebelum kakak membuat *thread* di Twitter (X), apakah kakak pernah mengungkapkan kasus tersebut atau bercerita kepada orang lain ga kak, selain di media sosial?

DR: Iya, aku langsung hubungi temen-temen aku si, temen *real-life*, teman *online*, sama paling ke orang tua.

P: Kemudian, itu setelah langsung kejadian atau jeda waktu dulu nih, kayak kakak mikir-mikir dulu untuk memberitahu atau tidak?

DR: Kalo aku langsung cerita si, aku hubungi temen aku, jadi engga ada jeda si.

P: Apakah kakak memiliki kriteria khusus terkait siapa saja yang boleh mengetahui informasi pribadi ini kak? (misal hanya teman dekat saja)

DR: Ada, yang pertama temen dekat aku yang kita kenal udah bertahun-tahun. Yang kedua kalopun kenalnya engga lama, tapi mereka ini emang meleak tentang isu-isu gender dan kekerasan seksual, jadi aku tahu nih *circle* mana yang bisa *open* dan aku ajak ngomong tentang masalah ini. Terus aku tau mereka itu bisa *supportif*. Jadi emang ga sembarangan si aku kasih tau ke semua orang dan kebetulan setelah ga lama aku kasih tau temen-temenku. Aku bikin *livestream*, kebetulan aku juga penyiar jadi ya udah aku kasih tau aja ke *listeners* aku, jadi biarpun mereka engga ngeh aku korbannya, tapi mereka tau bahwa ini sedang terjadi dan ya gitu. Paling yang aku kasih tau tuh orang yang ngerti tentang isu kekerasan seksual gitu.

P: Oke kak, kalau dari kakak sendiri, kakak menganggap informasi sebagai korban kekerasan seksual apakah informasi pribadi atau seperti apa nih kak? Apakah kakak menganggap informasi ini adalah penting bagi diri kakak?

DR: Aku menganggap penting. Informasi sebagai korban kekerasan seksual bukan aib, bukan sesuatu yang harus banget *diprivate*, itu tergantung pilihan korban mau *share* sedetail apa. Korban boleh menentukan batasannya sendiri. Jadi sebenarnya banyak yang *victim blaming* dan mengatakan ke aku bahwa itu aib. Tapi aku *refused to believe that*. Jadi mengapa aku *share* di media sosial itu bukan masalah pribadi itu masalah bersama gitu loh, kayak informasi ini itu penting banget diketahui oleh public, sehingga itu bisa ya membatasi ruang geraknya publik. Jadi aku menganggap informasi ini terbuka buat semua orang. Cuma kalau untuk *detail* kronologi aku ga bisa ke semua orang sih ya.

P: Iya, berarti balik lagi ke tadi ya kak, ada kriteria-kriteria yang boleh mengetahui informasi tersebut ya kak?

DR: Iya betul

P: Setelah kakak bercerita ni ke temen kakak, orang tua, apa sih yang kakak rasain, mungkin perasaan lega, mendapatkan dukungan dari teman-teman.

DR: Oh, ini beda banget, jadi kalo dari temen-temen itu mereka *support*-nya luar biasa, aku pasti tiap malem itu hubungi mereka, sedangkan kalau dari keluarga sendiri itu, jadi aku bisa bilang ketimpang banget deh, *the source of victim blaming is from family* gitu.

P: Apakah keluarga kakak ada pengaruh dari budaya mungkin, konservatif mungkin.

DR: Betul banget, masih punya *traditional the way of thinking*.

P: Kakak mention bahwa keluarga kakak konservatif sehingga membuat kakak untuk menutup informasi terkait korban KS. Mungkin boleh diceritain kak, dari kecil kakak hidup di keluarga seperti apa. misal: memang dari kecil tidak terbiasa untuk membahas hal-hal/ isu-isu kekerasan seksual, seks, KBG, dll. atau mungkin ada ajaran/ keyakinan tertentu begitu kak?

DR: Kayaknya kalo dari Agama itu ada, tapi bukan dari masa kecil ya baru ketika aku dewasa, ibu aku ngasih tau “hal kayak gini itu aib, harusnya kamu ikutan malu kalo nyebar ke siapa-siapa gitu”. Karena dulu sempet aku dilarang sama ibu aku untuk cerita ke temen-temen, cerita ke sosial media, bener-bener dibungkam deh. Bahkan aku diancem sama ibu aku kalo aku tetep cerita-cerita, karena bagi ibu aku, aku berbuat dosa kalo misalnya aku menceritakan kejelekan orang lain dan aku sendiri.

P: Tapi apa yang membuat kakak akhirnya mau bercerita ke keluarga? Mungkin kakak tahu bahwa akhirnya mereka kurang *support* atau gimana.

DR: Sebenarnya aku konsultasi dulu sama psikolog, jujur ada satu kalimat dari psikolog yang bikin aku gas-in gitu. “Manusia tu ga akan bisa siap, jadi kalo kamu nunggu siap buat cerita, terbuka, ga akan ada waktu yang pas”. Ini model ini si ngumpulin keberanian dulu, jadi karena aku ngerti ni scenario apa yang akan terjadi, walaupun sakit tapi saat kejadian beneran tuh aku ga ancur banget si. Jadi aku pernah nulis *thread*, salah satu hal yang harus dipersiapkan sebelum *speak up* adalah *risk management*, kalo misalnya ngomong A bakal apa, ngelakuin B bakal apa, jadi aku udah ngelakuin itu.

P: Berarti butuh waktu untuk menceritakan hal ini ke keluarga ya kak?

DR: Iya aku butuh waktu, kurang lebih 1-2 minggu.

P: Oke, berarti yang mengetahui informasi ini ada teman, orang tua, dan psikolog ya kak.

DR: Iya betul

P: Apa yang akhirnya memutuskan kekak untuk ke psikolog dan butuh waktu berapa lama untuk berkonsultasi?

DR: Sebenarnya ini kekerasan dalam pacaran berlangsung selama bertahun-tahun, jadi dari awal hubungan aku udah pergi ke psikolog gitu. Karena aku merasa *almost insane*, jadi udah 2 tahun si. Tapi aku baru terbuka dengan psikolog aku kalo aku ngalamin *sexual abuse* ya pas kejadian. Akhirnya aku cerita deh aku ngalamin ini, aku ngerasa *meltdown*. Yang bikin aku mendorong juga mereka lebih professional,

tidak bias, dan aku juga butuh *insight*, perspektif baru karena kan kalo dari temen, *stranger* itu *too much information*, Tapi kalo dari *psikolog* lebih fokus gitu.

P: Oke kak, Itu terkait pengungkapan informasi, kalo ada ga orang-orang yang kakak pilih untuk memilih lebih baik menutupi informasi ini dari orang-orang tersebut?

DR: *Basically, everyone that my mom knows, like my aunt, my uncle, my mom's sister, and my mum's friend my mum's circle, I don't like them at all, because most of them are victim blaming and forcing me to not report*

P: Oke kak, kemudian nih dalam kakak mengungkapkan informasi tersebut dipengaruhi oleh gender tertentu ga kak? Misal kakak memilih untuk bercerita ke temen-temen kakak yang perempuan aja

DR: *I don't mind sharing this with a man, gitu. Tapi bener-bener selected. Only selected people that I trust, especially selected men to know about this. Luckily, I have friends that are kind of like feminists, even though dia the boys gitu. Jadi ya gitu, my brother including, my best friend, my online friends yang cowo aku ceritain. Beberapa aja si, bisa diitung pake jari mereka.*

P: Apa yang akhirnya memotivasi kakak untuk *speak up* informasi ini ke orang lain kak?

DR: Jadi ada alasan personal dan masalah sosial si. Jadi kalo personal, *I need to let this out, because I'm tired of keeping it alone, and I also need support of course, terus my motive juga akum au ngasih tau ke mereka yang pernah ngalamin juga it's okay to speak up gitu in your own timeline, kalo misalnya siap ya silakan, itu bakalan inspiring others. Dan aku juga emang muak banget ternyata pelakunya ini banyak korban as a warning I guess, kayak notice ke perempuan-perempuan ini. Jadi setelah aku *speak up* aku kan di *stalking* sama cewe-cewe yang pernah dekat sama pelaku, ya udah ya biar baca aja.*

Kemudian, kalo untuk sosial aku mau matahin stigma "*It's too late to speak up right now*" atau kayak aku dapet komentar di *thread* aku "kenapa chatnya seakan-akan seneng ya bahasnya" padahal *there is no perfect victim*. Aku mau matahin stigma yang selama ini dialami oleh penyintas gitu sih.

P: Kalau dari pengalaman kakak sendiri ni, di Indonesia kan masih banya banget orang-orang yang memberikan stigma ke korban kekerasan seksual misal "ah itu mah dianya aja, pakaian misalnya, perilaku, malah ada yang disuruh bertobat"

DR: *Of course, mostly came from my family. The one who said that is my mother also my mum's friend. I think I made a whole video about my victim-blaming experience. The worst possible sentence that you can imagine itu disebut sama mereka. Dulu tuh aku baca-baca terus mikir "ah masa ada orang sejahat ini mulutnya, kok gini banget". And I experienced this, jadi kayak it's real, happening*

in real life. Dan mereka ngomong dengan nada datar, dan itu perempuan yang ngomong.

P: Apakah kakak memiliki keterbukaan informasi atau mau mengungkapkan terkait korban kekerasan seksual. Apakah ada pengaruh dari proses sosialisasi, misal ikut komunitas feminist, atau kesetaraan gender, gitu ga kak?

DR: Aku sih sebenarnya emang suka cari informasi sendiri tentang kekerasan seksual, baru-baru ini aku lagi aktif banget *sharing*, terus ikut webinar-webinar kesetaraan gender, dan aku lagi bikin grup untuk para penyintas biar lebih berdaya gitu.

P: Okay, informasi mengenai bahwa kakak ada korban kekerasan seksual sudah menjadi batasan kolektif ya kak, apakah kakak memiliki kesepakatan dengan para *co-owners* (teman, keluarga) terkait siapa saja yang boleh mengetahui informasi ini.

DR: Ke temen si, sebenarnya temen aku tau informasi ini ga boleh sembarangan di *share*, jadi kayak kita ga boleh jadiin kasus kekerasan seksual bahan *gibah*, terus aku sampe nulis si di *story* “kalo kalian mau nanya, nanya ke aku jangan nanya ke pihak ketiga, aku tuh DM-nya selalu ke buka gitu, silakan tanya di situ.” Aku juga sering *upload* di Instagram *close friend* kan, nah ini nih aku tuh udah *begging* loh ya untuk informasi ini jangan di *share* ke luar, tapi tetep aja ada yang *share* ke luar. Semenjak itu aku *share* aja ke *public*, percuma ke *close friend* kalo ga bisa dipercaya. Jadi bukan bikin kesepakatan, lebih ke *I asked them to not share it* gitu.

P: Oh itu di temen Instagram ya kak? Kalau temen deket apakah mereka boleh berbagi ke pihak ketiga dan apakah ada kesepakatan kak?

DR: Betul, boleh selama syaratnya bisa dipenuhi pihak ketiganya dan orang tersebut bisa dipercaya, gapapa

P: Oke kak, berarti kakak pernah mengalami kebocoran informasi gitu ya kak?

DR: Pernah di *close friend* itu dan itu sakit banget, gara-gara informasi itu bocor, pelaku jadi berani ngancem, *he knew my weakness and he used it*. Aku marah banget pas itu di *story*. *Sadly, I don't know* siapa yang nyebarin itu.

P: Oke kak, dari kejadian tersebut, apakah kakak memilih ga *share* lagi di *close friend* atau gimana kak?

DR: Iya, aku sekarang jarang bikin unggahan di *close friend*, jadi kalo aku mau bikin *posting*-an kayak *misuh-misuh*, atau *share* tentang pelaku itu di *second account*. Sebenarnya kan *emotional release* kayak gitu gapapa kata psikolog aku. *I don't even know they are my friends* gitu

P: Mau memastikan kak, berarti selain teman, orang tua, psikolog, kakak juga membagikan informasi tersebut ke media sosial (Twitter dan Instagram) begitu ya kak?

DR: Iya betul

P: Seberapa banyak informasi yang kakak *share* di *close friend* atau Instagram, apakah seperti di Twitter yang kakak bikin *thread* atau beberapa informasi aja kak?

DR: Oh, *I shared the screenshot of the chat between me and the perpetrator's friend as proof*. Jadi bukan tentang kronologi tapi orang yang bilang *about my case* gitu.

P: Jadi cerita mengenai kronologi itu hanya di Twitter ya kak? (X)

DR: di Twitter, Instagram, dan YouTube malah

P: Oke, apakah itu cerita selengkap-lengkapnyanya atau masih ada yang belum kakak untkap di situ, tiga *platform* tersebut?

DR: Itu udah selengkap-lengkapnyanya si, tapi ga aku jadiin satu *thread*, misal kayak bukti pelaku ngancem, bukti pelaku pernah neror ke rumah itu kan ga bisa di *share* kan, karena ketauan dari motornya pelaku, helmnya pelaku itu dilarang lah dari LBH, jadi ga semuanya aku *share* si.

P: Oke kak, berarti kalo di media sosial berarti masih ada beberapa yang tidak diungkapin ya kak, kemudian kalau untuk temen-temen dan keluarga apakah semuanya di *share* atau seperti apa kak?

DR: Semuanya, aku *update* terus ke temen-temen. Kalo untuk orang tua engga si, ada beberapa hal yang ga bisa aku *share*. *I know it will break my mum's heart, and again the victim-blaming that I experienced. I refused*. Kayak kejadian rinci atau detail lengkap ga aku ceritain, takut makin dimarahin dan nyakitin.

P: *Sorry* kak, berarti kejadian ini 2 tahun ya kak? Si pelaku melakukan kekerasan?

DR: Oh engga *ini* tu setiap tahun, dari 2018, jadi setiap tahun ada aja kejadiannya, jadi aku tu *continue abuse*.

P: Oke kak, ketika kakak mengungkapkan informasi ini ke temen, apakah melalui sosial media atau tatap muka kak?

DR: kalo ke temen si, aku lewat Discord, Whatsapp, Instagram, kalo orang tua si *face-to face*.

P: Oke kak, kalo kakak sama temen-temen dan keluarga kakak punya kesepakatan terkait seberapa banyak informasi yang boleh dibagikan ke pihak ketiga ga kak? Atau kesepakatan apa terkait informasi ini?

DR: Asal jangan nyebut nama pelaku, atau inisial pelaku, mereka juga pengen ya kayak viralin perilaku atau gimana. Tapi aku bilang jangan *share* data pribadi tentang pelaku karena nanti aku sendiri yang kena. Jadi aku sama temen-temen *deal*-nya jangan *share* nama lengkap dan foto pelaku si. Kalau keluarga ga ada kesepakatan, tapi tu setiap *my mum told the story* itu tuh *without my consent*. *She*

shared it like a gossip gitu and I don't like it. I told her to stop, but it's complicated thing because she doesn't understand why it's important to me to have a consent sharing cerita kayak gitu. Jadi, ya itu sih.

P: Oke, berarti secara langsung ada pihak keluarga yang menyebarkan informasi tanpa sepertujuan kakak gitu ya? Membocorkan informasi secara sengaja gitu ya kak?

DR: Iya membocorkan informasi secara sengaja. *I feel uncomfortable, imagine tante yang you don't see a long time gitu. Terus tiba-tiba nanya in this case gitu kan kayak aneh aja gitu. I feel violated, karena they don't deserve to know.*

P: Setelah kakak bilang kepada ibu kakak untuk berhenti menyebarkan informasi, apakah sudah berhenti atau masih menyebarkan kak?

DR: Iya masih, setelah aku bilang *stop* itu. Tapi kaya diem-diem gitu ngasih taunya.

P: Baik kak, lalu untuk saat ini bagaimana dengan pelaku? Apakah sudah ditangani juga oleh pihak yang berwenang?

DR: Oh iya, kan aku koseling tuh di Yayasan, jadi pelaku diwajibkan bayar biaya konseling aku hanya 50 persen dan sebenarnya pelaku ini juga wajib untuk konseling, cuma sampe sekarang pihak LBH ga ada laporan ke aku, apakah pelaku udah bayar apakah pelaku udah konseling, jadi aku kayak ngerasa berdarah-darah gitu mediasi bikin perjanjian ga ada hasilnya gitu, karena pelaku, saat ini aja aku ngerasa pelaku tu kabur, karena dia bener-bener hilang dari sosmed, dia ganti nomor segala macam. Aku merasa lembaga-lembaga ini melakukan setengah hati gitu loh, itu kerasa banget ke kita penyintas-penyintas yang ngalamin hal ini, kalo pelayanan yang diberikan ga berpihak pada korban.

P: Apakah kakak merasa bahwa media sosial adalah ruang aman dalam mengungkapkan informasi terkait korban kekerasan seksual?

DR: Aku paling ngerasa aman di YouTube, karena memang bukan identitas asli, respon di YouTube juga positif dari para penggunanya. Di Twitter lumayan aman. Respon di Twitter lebih suportif dan kebanyakan berasal dari orang asing, daripada di Instagram. Paling ga aman di Instagram, orang cuma kepo nanya kasus aku tanpa ada empatinya. Aku pernah *distalking* juga di sana. Orang-orang di Instagram tuh *passive bystander* semua.

P: Apakah kakak pernah mengalami permasalahan dalam mengungkapkan informasi pribadi di media sosial kak? Mungkin berkaitan dengan UU ITE?

DR: Pernah, karena saat itu aku berusaha ngelindungin diri dan laporkan klo pelaku pelecehan aku tuh predator anak. Aku kondisi panik, langsung aku tumpahin semuanya di Twitter. Aku sebut nama dia di Twitter, aku bilang dia pelaku

pelecehan, *emotionally abusive*, predator anak, dan tukang selingkuh. Terus aku dapet surat somasi.

P: Oh baik kak, ini pertanyaannya sudah selesai. Terima kasih banyak ya kak atas kesediaannya dan waktu yang diberikan. Kalau misal ada pertanyaan yang kurang aku izin nanya di chat ya kak.

DR: Iya gapapa, sama-sama.



c. Informan MV

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Minggu, 02 Desember 2023
2. Pukul : 13.00-13.40 WIB
3. Media : Zoom

II. Identitas Informan

1. Nama : MV
2. Usia : 22 tahun
3. Pekerjaan : Mahasiswi
4. Domisili : Yogyakarta

P : Penanya (peneliti)

MV : Informan

P: Boleh perkenalan, saat ini usianya berapa, domisili di mana dan pada saat kejadian di usia berapa?

MV: Saat ini usia saya 22 tahun, domisili di Yogyakarta, waktu itu kejadiannya sekitar 18 tahun.

P: Kekerasan seperti apa yang kamu alami? Bentuk kekerasan

MV: Lebih ke pelecehan seksual, jadi ketika aku tidur, si pelaku meremas bagian dada aku. Kurang lebih gitu.

P: Oke, kemudian dampak yang kamu alami setelah kejadian tersebut apa?

MV: Aku juga sebenarnya bingung, aku itu masih sanggup ketemu sama orangnya gitu ya. Jadi kejadian itu pada saat aku tidur ya jadi sadar ga sadar. Ketika bangun aku ngefreeze, aku harus apa nih. Rasanya aku ga bisa ngapa-ngapain. Dan karena aku sama sepupuku itu juga deket, sering main bareng jalan bareng, aku tu jadi ngerasanya jadi ga bisa berperilaku seolah-olah aku ada masalah sama dia nih atau nanti satu rumah akan bertanya-tanya. Jadi aku bersikap biasa saja untuk menutup-nutupin dari keluarga, karena aku di satu sisi ga mau kehilangan relasi dengan sepupuku ini tapi aku juga sakit hati kenapa dia tega gitu.

P: Kalo boleh tau pada saat itu pelaku usia berapa tahun?

MV: aku sama sepupuku beda 10 tahun jadi usia dia kira-kira 28 tahun

P: Kamu menganggap informasi sebagai korban kekerasan ini apakah sifatnya informasi pribadi atau seperti apa? Apakah informasi ini menjadi penting bagi diri kamu?

MV: Di satu sisi merasa malu karena pernah mengalami pelecehan, alias tubuh kita pernah dipegang-pegang, tapi di satu sisi ini perlu diketahui orang lain juga, karena kalo ditutup-tutupi pelaku akan melakukan itu pada orang lain, jadi aku

menganggapnya kalo sekarang ya seharusnya lebih bisa dikasih tau orang lain si. Tapi waktu belum lama kejadian itu aku menganggapnya pribadi, belum aku kasih tau ke siapa-siapa. Dan iya menurutku penting, karena menurutku masih ada orang yang akan memandang rendah korban kekerasan jadi perlu batasan tentang siapa yang boleh mengetahui dan sejauh mana informasinya

P: Oke, kamu pernah cerita ke siapa aja terkait informasi ini?

MV: Waktu awal banget aku pernah cerita ke teman aku, jadi waktu itu aku lupa pokoknya ada trigger apa yang akhirnya aku cerita kalo aku pernah digituin sama sepupu aku. Terus keluarga, aku baru cerita ke keluarga setelah setahun kejadian tsb, karena posisi sepupuku ini dihormati gitu loh, terlihat bijaksana, dia kayak punya power lah, dia lebih dihormati. Jadi kenapa akhirnya aku ke keluarga aku, karena sepupuku ini kayak nyindir aku karena aku deket sama kakak tingkat aku, mungkin dia takut aku kenapa-napa. Tapi aku jadi bertanya-tanya kenapa dia malah ngelarang-larang. Sedangkan dia udah pernah melecehkan aku, akhirnya aku ngomonglah sama keluargaku, karena keluarga ini setuju untuk aku engga deket-deket sama katingku ini, terus aku bilanglah. Cerita ke keluarga kalo sepupuku melakukan itu dan itu tidak cuma sekali.

P: kemudian reaksi keluarga kamu gimana, ketika kamu ceritakan hal tsb?

MV: Pas itu mereka ga bisa berkata-kata, bener-bener cuma diam, ga bahas itu lagi. Malah mamaku waktu itu ngomong apa ya, “mungkin sepupu kamu cemburu kamu deket-deket sama yang lain”. respon macam apa itu kan. Kakak ku pun juga bingung dia mesti merespon apa.

P: Berarti setelah kamu mengungkapkan kejadian tersebut, kemudian di hari-hari berikutnya udah ga pernah ada pembahasan mengenai hal itu lagi ya?

MV: Iya, seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

P: Ketika kamu bercerita kepada teman dan keluarga, ini berarti secara *face to face* ya?

MV: Iya *Face to face*. Aku merasa lebih nyaman membicarakan hal-hal sensitif secara langsung tatap muka, soalnya ga bisa discreenshot kan hehe

P: Perasaan kamu setelah mengungkapkan ini ke keluarga apa?

MV: Lega si orang sekitar aku udah tau meskipun respon cukup membingungkan ya. Mereka ga tau harus respon apa.

P: Selain ke teman dan keluarga ada ga yang kamu ceritain lagi?

MV: hem pernah si waktu itu ke temen kayak forum gitu kita lagi bahas kekerasan gitu2, terus yaudah aku cerita aja, sharing pengalaman aja.

P: Berarti kamu ga pernah share ke orang lain selain tiga pihak itu ya?

MV: Iya

P: Kira-kira perasaan kamu sebelum mengungkapkan itu spt apa?

MV: Pandangan aku ke dia jadi berubah si, dari dulu aku memandang dia sebagai kaka yang bijak gitu, tapi aku jadi jijik. Lost respect lah sama dia. Jadi biasa aja, Cuma ketika kayak kesentuh bagian Pundak, lengan, kaki gitu aku emang kayak spontan menghindar si.

P: Kalau misalkan pada saat itu sepupu ga melarang kamu deket-deket sama katingmu, apakah kamu tetap akan mengungkapkan kejadian itu ke keluargamu atau tidak?

MV: Mungkin enggak kalo ga ada bahasan yang menyinggung topik serupa.

P: Apa alasan kamu untuk menutup informasi ini ke orang lain?

MV: Karena sedang ga ngebahas itu si, jadi tu aku jarang untuk berinisiatif cerita duluan gitu. Aku akan cerita kalo ke trigger gituloh, jadi kalo memang ga ada bahasan tentang itu aku enggak akan cerita gitu.

P: Kamu tadi mention ya kalo keluarga kamu bingung untuk merespon, apakah terdapat budaya tertentu yang dianut, misal kurang aware dengan isu kekerasan atau seperti apa?

MV: Mungkin lebih ke patriarkis kali ya, mamaku sendiri tu orangnya kayak aku menyimpulkannya ya “memang laki-laki begitu, itu sudah naluriahnya laki-laki gitu, jadi PR perempuan ya jag diri gitu” pada waktu itu gitu. Kalo kakakku beranggapan “kalo laki-laki itu ada masa nakanya gitu dan itu normal terjadi”. Malah menormalisasi gitu. Kalo dari temen ya dia bilang “turut prihatin” gitu terus kalo yang forum itu malah kayak tanya “lah kamu menikmati itu ga?” terus dia malah ngomongin di lingkungan dia kalo hubungan antara sepupu itu sering terjadi hubungan ga layak itu sering ada. Karena ini sekedar sharing aja ga serius jadi ga ada feedback yang gimana-gimana si.

P: Keluarga kamu kan merespon dengan "itu naluriah laki2, ada masanya laki-laki nakal gitu-gitu", apakah kamu sadar (berekspektasi itu yang bakal terjadi kalo kamu ngungkapin ini ga) atau malah ini di luar ekspektasi kamu?

MV: Aku malah ga expect sih akan ada respon seperti itu. Kayak wah apa-apaan ini. Aku tu berekspektasi keluargaku akan mendiskusikan hal ini dengan yang bersangkutan. Tapi ternyata tidak malah merespon begitu. Aku ga terlalu inget sih waktu itu aku mikirin resikonya apa enggak, karena kadung emosi duluan. Meledak meledak dah

P: Apakah kamu merasa ada manfaat yang kamu rasakan setelah mengungkapkan informasi tersebut?

MV: Manfaat ya, ya dengan keluargaku tau itu udah bermanfaat banget sih. Aku tidak dihantui bayang bayang rasa tidak nyaman karna menyembunyikan peristiwa itu, ada perasaan lega karena keluarga aku sudah tau dan kayak revenge gitu lho bisa nyerang dia. Dan dia juga udh ga berani deket aku lagi secara fisik sejak saat itu.

P: Kalau kamu melihat kira-kira seperti apa si pandangan keluarga kamu mengenai isu-isu kekerasan seksual, kesetaraan gender?

MV: Hem seperti acuh tak acuh ya, sebenarnya kalo patriarki itu masih kerasa di keluarga besar sih. Kalo kayak keluarga inti sih engga. Dan kita ga pernah ngebahas tentang kekerasan seksual bgiu begitu tapi kayaknya keluargaku klo menghadapi masalah tu tipikal yang kalo bisa diselesaikan scr kekeluargaan/damai ya udah.

P: Di forum itu ada berapa temannmu yang mengetahui informasi ini?

MV: Kalau di forum, ada 2 laki-laki dan 1 perempuan. Mereka lebih tua dari aku semua. Yang bilang di lingkungan dia banyak kejadian hubungan antar sodara itu yg laki-laki (tapi cuma satu). Kebetulan latar belakang dia tempat tinggalnya di pedesaan gitu.

P: Kamu mengungkapkan ini berarti tidak masalah ya baik ke perempuan maupun laki-laki?

MV: Iya ga masalah si, kakakku laki-laki, sama dua temenku ini juga laki-laki.

P: Apa alasan kamu mau untuk menceritakan ini ke teman-teman mu? Terlebih ke teman laki-laki

MV: Trust sih. Udah kenal orangnya, terus aku yakin dia bukan orang yg asal ngejudge. Jadi aku percaya aja cerita ke dia. Dua temanku ini laki-laki. Dua tahun setelah kejadian aku baru mengungkapkan ini ke teman-teman. Itu dua tahun setelah kejadian pas aku cerita ke mereka.

P: Tapi akhirnya respon dia malah nanya "apakah kamu menikmati dan lain-lain itu gimana? Kalo respon temen-temen yg perempuan dan satu laki-laki kayak gimana?

MV: Nah iya, pada akhirnya aku tidak expect dia akan melontarkan respon nirempati gitu. Perasaanku waktu denger dia tanya gitu aku jadi flustered. Tapi tetep aku jawab. Kalo respon temen-temen yang lain ga begitu banyak sih. Mungkin mereka bingung juga ya harus nanggapi apa. Cuma kayak turut prihatin.

P: Ada ga si perasaan-perasaan takut disalahkan yg akhirnya kamu ga cerita ke siapapun?

MV: ada, mungkin trauma masa kecil juga, dulu sering melakukan apa terus disalahkan kayak "kamu sih gini gini" jadi mungkin di bawah sadar ku malah aku takut disalahkan karena kebanyakan orang akan memandang kayak "kenapa ga

kamu lawan gini-gini” Selain itu, mungkin aku takut ga dipercaya ya. Secara, seperti yang aku ceritakan sepupuku itu dikenal sebagai orang yang bijak dan bisa diandalkan. Tipikal kakak yang mengayomi, bertanggung jawab, tegas begitu. Sepertinya akan sulit dipercaya kalo aku cerita begitu saja.

P: Oke, kamu mention bahwa kamu memilih untuk tidak mengungkapkan informasi ini begitu ya, nah lalu kan kebanyakan orang membutuhkan support begitu ya, kalau kamu bagaimana kamu mendapatkan hal tersebut?

MV: Aku ga mencari support gitu sih, jatohnya aku jadi membentengi diri gitu ya copingku jadi maskulin, karena ketika aku bersikap feminine aku takut kejadian itu lagi. Bukan mencari support orang lain dengan bercerita tapi aku justru coping diriku dengan berpenampilan lebih maskulin daripada feminine.

P: Apakah kamu pernah mengalami kebocoran informasi? Misal dari keluarga kamu atau temen?

MV: Sejauh ini engga pernah mengalami kebocoran, karena aku juga sangat membatasi pengungkapan informasi ini.

P: Kalau kesepakatan dengan keluarga atau temean misal untuk jangan memberitahu informasi ini apakah ada?

MV: Engga ada kesepakatan apa-apa si

P: Kamu mention bahwa kamu tidak memiliki kesepakatan apapun terkait informasi pribadi ini. Misalkan jika teman atau keluarga kamu sengaja memberitahu informasi ini kepada orang lain (pihak ketiga). Bagaimana perasaanmu? apakah kamu menerimanya atau melarang teman dan keluargamu untuk memberitahu orang lain atau seperti apa?

MV: Aku fine fine aja sih kalau semisal informasi itu jadi bahan cerita. Tapi, mungkin aku agak sedikit was-was ya, takutnya orang lain yang mendengar informasi itu merespon buruk.

P: Oh oke-oke. Ini udah selesai pertanyaannya. Terima kasih ya MV sudah meluangkan waktu untuk di wawancara. Kalau misalnya akua da pertanyaan lain, aku chat via Whatsapp gapapa ya

MV: Iya gapapa sama-sama.

d. Triangulasi (Komnas Perempuan)

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Minggu, 17 Desember 2023
2. Pukul : 11.00-11.40 WIB
3. Media : Zoom

P: Penanya

AV: Dr. Adriana Venny (Komisioner Purbabakti Komnas Perempuan 2015-2019)

P: Selamat siang Ibu Venny, terima kasih telah meluangkan waktu untuk diwawancara dalam penelitian saya ini.

AV: Iya, sama-sama

P: Baik, saya mulai pertanyaan pertama ya. Sebenarnya dalam melihat kasus kekerasan seksual atau melihat kasus kekerasan seksual itu, lebih baik menganggap kasus KS adalah informasi pribadi atau informasi publik? Dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan dua dari tiga informan menganggap informasi sebagai korban KS adalah informasi publik dan perlu dikasih tau ke publik.

AV: Semua kasus kekerasan seksual itu confidential, Kalo misalnya di mau membuka itu di ruang public ya terserah aja, tapi kita sebagai lembaga melindungi. Kalo forum pengada layanan juga sama, memproteksi data pribadi. Kalo misal wartawan datang untuk nanya-nanya, apalgi kalo kasus selebritis. Kita sebatas hanya mengatakan iya ada pengaduan, tapi tidak menyampaikan detailnya seperti apa, tidak menyampaikan pelaku siapa, itu terikat kode etik. Tidak boleh. Tapi kalau dari sisi korbannya itu terserah dia, tapi dalam kesadaran bahwa dia memahami situasi yang terjadi, dampak dan konsekuensi yang terjadi. Jejak digital kan susah hilangnya ya. Dia harus memikirkan masa depan, kalo nanti dia akan married, punya anak, korban harus sadar betul dengan konsekuensi yang dapat terjadi. Kalo dia sudah paham dan memang kemauan sendiri tidak masalah. Kalau usia korban 18 tahun ke bawah itu itu *informed consent*, beda lagi. Harus *diprotect*, karena ada di dalam UU Perlindungan Anak, menjadi tugas orang dewasa untuk melindungi korban. Kalau sudah dewasa memang itu dapat mengambil keputusan untuk diri sendiri, kalau mau membuka di ruang publik, kita sebagai lembaga akan memberikan pemahaman terkait konsekuensi dan dampak yang mungkin terjadi di kemudian hari.

P: Baik, berarti kalau korban sudah paham akan dampak dan konsekuensinya, untuk membuka informasi tersebut di ruang publik menjadi tidak masalah ya?

AV: Iya, jadi kalau di dalam metodologi penelitian feminis, itu suara perempuan harus dihargai ya, mungkin dia punya misi agar kejadian itu tidak terulang lagi,

masyarakat bisa belajar dari dia, tapi dengan harus menandatangani *informed consent* kalo dia jadi subjek riset ya. Kalau misalnya korban tidak mau menandatangani *informed consent* y aitu tidak bisa, agar tidak menjadi masalah di kemudian hari. Jadi apapun keputusan yang dibuat oleh korban itu harus dipahami, kadang-kadang korban juga labil ya hari ini mau besok engga, y aitu harus dihormati.

P: Dalam penelitian ini ditemukan bahwa korban KS lebih nyaman untuk mengungkapkan dan menceritakan apa yang ia alami kepada teman mereka dan pihak profesional dibanding keluarga mereka. Hal ini dikarenakan keluarga mereka cenderung melakukan *victim blaming* dan menganggap itu aib. Mengapa *victim blaming* masih ditemukan pada masyarakat kita?

AV: Kalau keluarga kan hubungannya sangat dekat ya sangat emosional, denger anaknya jadi korban mungkin dia *shock*, tapi dia ga tahu apa yang harus dia lakukan, abis itu malah nyalahin anaknya gitulah. Dalam kondisi yang Masyarakat moralis, agamis, memang kecenderungan untuk *victim blaming* itu sangat besar. Berbeda dengan masyarakat yang sadar akan toleransi, kalua di Indonesia masih belum seperti itu. Terlebih pemahaman kita mengenai isu gender dan pendidikan seksualitas sangat kurang. Memang yang paling efektif adalah *peer group* untuk mendapatkan dukungan, komunitas, teman, sahabat. Dan konseling ini perlu, untuk menyembuhkan traumanya dia. Nah kalo udah bicara soal akses keadilan ya, dia udah mendapatkan konseling, tapi pelaku ini masih ada di sekitar saya. Kemudian, ini malah menjadi *2nd victim*. Menjadi korban yang kedua kali gitu, kok akses keadilannya ga didapatkan. Selain dukungan dan konseling, mereka juga harus mendapatkan akses keadilan, dengan lapor ke polisi, lembaga hukum, lembaga berwenang. Sekarang kan sudah ada UU TPKS ya, jadi korban bisa mendapatkan kompensasi, tergantung korban merasa rugi di mana, itu korban bisa sampaikan di pengadilan.

P: Salah satu informan dari penelitian ini melakukan *speak up* mengenai kasusnya di media sosial, dan dia justru merasakan ruang aman di media sosial dan mendapatkan dukungan luar biasa dari para pengguna media sosial dibandingkan keluarganya. Apakah media sosial kini dapat menjadi ruang publik untuk mendiskusikan kasus KS?

AV: Iya, generasi milenial, generasi Z, saat ini kan eranya di media sosial gitu ya, makanya kalo si celine keleer itu kan sebagai feminis internet, internet dan media sosial itu peluang buat Perempuan mengadvokasi dirinya sendiri dan Perempuan lain, tapi yang Namanya peluang juga ada konsekuensinya, sejauh media sosial menjadi ruang yang aman untuk dia dan menjadi ruang perlawanan buat Perempuan gitu ya, yang penting dia paham betul tentang konsekuensinya, Di Indonesia kan

ada UU ITE, itu juga perlu dibaca dan dipahami betul regulasinya. Ini penting supaya jangan malah dapat masalah baru.

P: Bagaimana ketika korban baru melaporkan kejadian dengan jeda waktu yang cukup lama dari saat kejadian?

AV: Korban KS memang ada kecenderungan untuk itu, tidak langsung melapor, piki-pikir dulu lama dan itu memang tidak masalah. Ada kasus yang baru satu tahun di laporkan dan itu tidak masalah, korban kan punya pertimbangan sendiri gitu ya.

P: Selama menangani kasus KS, apakah banyak ditemukan korban mengalami *tonic immobility* atau *freezing* pada saat kejadian?

AV: Iya biasanya korban memang mengalami tonic immobility/ freezing waktu mengalami kekerasan seksual malah disalahkan kenapa gak teriak pada saat kejadian.

P: Oh baik, pertanyaan saya cukup sekian. Terima kasih banyak bu Venny atas waktunya untuk saya wawancara.

AV: Baik, sama-sama.

